

Gerakan Dakwah *Tarekat Qodiriyah wa Naqsyabandiyah* di Grobogan

Ahmad Anas¹ - anas.kaisa@gmail.com

Hendri Hermawan Adinugraha² - hendri.hermawan@dsn.dinus.ac.id

Abstract: This study aims to examine the proselytizing movement of *Tarekat Qodiriyah wa Naqsyabandiyah* (TQN) in Ngroto Village during 1984-2015. Using qualitative method and phenomenological approach, the findings have revealed that the proselytizing (*da'wah*) of TQN was conducted through internal and external organizations. Meanwhile, TQN's strategy of *da'wah* utilised individual and collective approach though establishing Islamic boarding school (*pesantren*), social activities, center of economic activity, and organization called *al-Khidmah*. In regard with personal approach, a *talqin* or caliph representative acts more as a religious counselor. Further, the message of proselytizing of TQN attempts to comprehend tauhid, fiqh and tasawwuf (mysticism).

Abstrak: Studi ini membahas strategi gerakan dakwah TQN di Desa Ngroto Kecamatan Gubug Kabupaten Grobogan tahun 1984-2015. Dengan menggunakan metode kualitatif dan pendekatan fenomenologis, temuan studi ini menyatakan bahwa ruang lingkup gerakan dakwah *Tarekat Qodiriyah wa Naqsyabandiyah* di desa Ngroto kecamatan Gubug kabupaten Grobogan adalah internal organisasi dan eksternal organisasi. Sedangkan strategi dakwah yang diterapkan oleh TQN dalam berdakwah adalah dengan pendekatan individu dan pendekatan kolektif melalui dalam bidang pendidikan, sosial kemasyarakatan, dan organisasi. Dalam pendekatan personal, seorang wakil *talqin* atau *khalifah* lebih banyak berperan sebagai konselor kegamaan. Adapun materi dakwah yang menjadi target TQN diantaranya adalah tauhid, fiqh dan tasawuf.

Kata Kunci: gerakan dakwah, tarekat, strategi, materi dakwah

¹ Dosen Fakultas Dakwah, Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang

² Dosen Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Dian Nuswantoro Semarang

Pendahuluan

Dakwah Islam merupakan ajakan kepada orang-orang, baik individu, kelompok, masyarakat, bangsa, ke jalan Allah (QS. al-Nahl (16); 125) untuk berbuat kebaikan dan menghindari keburukan (QS. Ali Imran (3); 104). Dengan kata lain, dakwah Islam berarti menyampaikan pesan atau ajaran Islam kepada masyarakat, sebagaimana dilakukan Nabi Muhammad Saw., pada zamannya. Dakwah Islam bertujuan menegakkan *amar ma'rûf nahi munkar*. Karena pada dasarnya agama adalah moral, baik moral antara hamba dengan Tuhannya atau dengan anggota masyarakat (Syam, 2008, hlm. 29). Untuk mencapai tujuan tersebut maka perlu adanya gerakan dakwah.

Dakwah yang efektif memungkinkan untuk menggunakan pendekatan yang berubah-ubah sesuai dengan konteks sosial dan budaya masyarakat. Memahami arus mendasar dalam masyarakat tertentu merupakan modal dalam menyampaikan pesan-pesan dakwah. Misalnya, kesuksesan *Walisongo* dalam menyebarkan Islam di nusantara, khususnya di Jawa tidak terlepas dari kebijakan mereka dalam mengapresiasi tradisi atau budaya asli yang sudah mengakar, tidak menghancurkan dan menggantikannya dengan budaya Arab (Shihab, 1997, hlm. 256).

Penyebaran Islam di Asia Tenggara tidak bisa dilepaskan dari peran dan kontribusi da'i-da'i tasawuf, sebagaimana yang diakui sebagian besar sejarawan dan peneliti. Hal itu disebabkan oleh sifat dan sikap kaum sufi yang lebih kompromis dan penuh kasih sayang. Islam yang dibawa para wali itu ialah Islam sufi, Islam tasawuf, dan mistik (Rosyidi, 2004, hlm. 7). Tasawuf memang memiliki kecenderungan membentuk manusia yang terbuka dan berorientasi kosmopolitan (Shihab, 2001, hlm. 13).

Tarekat merupakan salah satu metode yang banyak dikembangkan para da'i sufi permulaan, seperti *Walisongo*, maupun da'i-da'i yang lain hingga sekarang. *Syekh* berperan sebagai da'i sufi, kemudian *salik* berfungsi sebagai *mad'u*, seperangkat aturan yang harus diikuti dan dilalui adalah metodenya, sedangkan wirid, dzikir, shalat malam, puasa, dan lain-lain adalah materi dakwahnya. Metode tarekat cukup efektif untuk mengajak *salik (mad'ul/murid)* untuk hidup dalam jalan Tuhan,

selalu berusaha mencari ridho-Nya, dan menjauhi segala perilaku yang menjadi murka-Nya.

Gerakan dakwah *Tarekat Qodiriyah wa Naqsyabandiyah* (TQN) di desa Ngroto Kabupaten Grobogan dimulai kurang lebih setengah abad yang lalu. Ngroto merupakan salah satu dari 13 desa yang ada di kecamatan Gubug. Ngroto dikenal sebagai desa santri. Terdapat beberapa pesantren seperti pondok pesantren *Miftāh al-Hudā* dan pondok pesantren *Usmāniyah*. Kedua pondok pesantren tersebut selain sebagai pusat pengajaran kitab-kitab klasik (kitab kuning) juga digunakan sebagai pusat kegiatan TQN.

Ada yang berbeda antara TQN yang ada di desa Ngroto dengan tarekat-tarekat lainnya. Selain beranggotakan laki-laki, tarekat ini juga beranggotakan perempuan. Bahkan, menurut ketua jama'ah TQN kabupaten Grobogan A. Fakhrudin, bahwa dari 1798 60% jama'ahnya adalah perempuan. Jama'ah laki-laki mengadakan *khusus* pada hari Kamis, sedangkan jama'ah perempuan *khusus*-nya pada hari Senin.

Tarekat yang ada di desa ini bermuara pada TQN Sawah Pulo, Kedinding Lor Surabaya atau Tarekatnya kyai Ustman al-Ishaqi. Kyai Ustman al-Ishaqi adalah *Kholifah*³ kyai Romly Tamim Rejoso (w. 1957). Dari kyai Kholil kemudian dari kyai Hasbullah Al-Maduri di Makkah, kyai Hasbullah dari *syekh* Ahmad Khotib.

Dalam konteks kehidupan sosial-religius masyarakat Ngroto, TQN adalah salah satu institusi tarekat yang mendapatkan apresiasi besar dari masyarakat. Indikasi yang memperkuat pandangan ini adalah bahwa, *pertama*, praktek ajaran yang mencirikan tarekat ini meluas ke hampir seluruh penjuru desa Ngroto dan sekitarnya, mulai dari praktek latihan spiritual (*riyādlah*) dan amalan-amalan kontemplatif (*dzikir jahr* dan *sirr*) di setiap masjid setelah melaksanakan shalat lima waktu. *Kedua*, sikap dan tindakan *ta'zim* kepada para *mursyid* tarekat ini. *Ketiga*, penghormatan makam-makam para *mursyid*.

Kajian tentang tarekat di Indonesia telah banyak dilakukan peneliti. Martin Van Bruinessen (1992). Antropolog asal Belanda ini mene-

³ *Kholifah* dalam terminologi *tarekat* adalah seorang *murid* yang telah mencapai tahap tertentu menurut ukuran normatif seorang *syekh* (guru spiritual tarekat) dan menjadi wakil dari *syekh*.

liti tentang *Tarekat Naqsyabandiyah di Indonesia survei historis, geografis, dan sosiologis*. Ia menjelaskan tentang *Tarekat Naqsyabandiyah* di Indonesia dari metodologinya. Karya ini merupakan studi literatur yang menggunakan sumber-sumber Barat dan juga dari bahan-bahan dari warga pribumi. Selanjutnya adalah penelitian M. Muhsin Jamil (2005). Ia memaparkan adanya dialektika hubungan yang beraneka macam. Tarekat bisa menjadi mediasi logis pendukung partai sampai basis pertahanan terhadap proses reorganisasi dan menjadi pendukung serta pembela bagi kemuliaan seorang presiden. Zaenal Adzfar (2002) menyimpulkan bahwa aktualisasi Tarekat Qodiriyah wa Naqsyabandiyah di Suralaya membawa dampak positif yaitu adanya dinamisasi, terutama dalam bidang pendidikan, ekonomi dan sosial. Ahmad Syafi'i Mufid (2006) menyimpulkan bahwa akulturasi antara kebudayaan Jawa dengan Islam melalui sufisme atau tarekat merupakan bentuk Islam yang tidak murni dan sinkretis.

Berdasarkan beberapa *literature research* tersebut, penelitian ini berbeda dengan penelitian-penelitian sebelumnya karena fokus penelitian ini hanya berkaitan dengan aktivitas gerakan dakwah *Tarekat Qodiriyah wa Naqsyabandiyah* di Desa Ngroto Kecamatan Gubug Kabupaten Grobogan dari tahun 1984 sampai 2015. Pemilihan fokus penelitian tersebut karena beberapa alasan, *Pertama*, TQN adalah satu-satunya tarekat di desa Ngroto yang mempunyai pengaruh kuat dan tersebar di hampir seluruh wilayah Kabupaten Grobogan. *Kedua*, meskipun jama'ah TQN yang ada di Desa Ngroto banyak, namun kebanyakan jama'ah tidak mengetahui asal usul atau sejarah TQN yang ada di desa tersebut. *Ketiga*, kyai Musta'in Romly menerima *kekholifah-an* dari kyai Romly Tamim pada saat masih berusia muda. Bahkan masih dzikir tingkat lima dari tujuh dzikir⁴ yang harus ditempuh anggota tarekat (Dahlan, 1981, hlm. 64-69).

⁴ *Pertama*, *dzikir qolbi*, zikir ini bertempat di dada sebelah kiri dan diucapkan dengan cinta dan kerinduan. *Kedua*, *zikir rubi*, dilakukan di dada sebelah kanan dengan sunyi dan tenang. *Ketiga*, *zikir sirri*, dilafalkan dengan keakraban yang berada di dekat dada sebelah kiri. *Keempat*, *zikir khafawi*, dilakukan di dekat sedut dada sebelah kiri yang bertujuan mengesampingkan dan mematikan diri. *Kelima*, *zikir akhwafi*, berada di tengah-tengah dada, tanda peleburan dan penyatuan. Kemudian

Berdasarkan latar belakang di atas, maka penelitian ini akan mengungkap strategi gerakan dakwah TQN di desa Ngroto Kecamatan Gubug Kabupaten Grobogan tahun 1984-2015.

Metodologi

Jenis penelitian ini merupakan penelitian kualitatif (Moeleong, 2004, hlm. 3), yaitu untuk menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan serta perilaku dari masyarakat desa Ngroto. Penelitian ini berusaha mendeskripsikan gerakan dakwah yang dilakukan oleh *Tarekat Qodiriyah wa Naqsyabandiyah* di desa Ngroto.

Sumber data primer dalam penelitian ini adalah sumber data yang didapatkan dari hasil observasi dan wawancara dengan masyarakat Desa Ngroto (khususnya para sesepuh dan jama'ah TQN). Sedangkan data sekunder diperoleh melalui arsip dan dokumen yang dimiliki oleh pejabat atau pengelola tarekat di mana TQN berada. Teknik pengumpulan datanya lebih mengutamakan observasi, wawancara dan dokumentasi dengan kesimpulan bersifat deskriptif. Biasa disebut juga dengan istilah tri angulasi (Muhadjir, 1988, hlm. 39). Oleh karena itu, aplikasi tri-angulasi dalam penelitian ini dijelaskan sebagai berikut:

Proses pengolahan dan analisis data dilakukan melalui tiga tahap, yakni deskripsi, formulasi, dan interpretasi. Deskripsi diawali dengan menggambarkan realitas TQN dalam realitas sosial masyarakat. Kemudian data dan informasi yang diperoleh diproses dalam sistem kategorisasi untuk memilah-milah data yang sesuai dengan substansi temuan dan pada saat yang sama juga dilakukan proses reduksi data melalui pembuangan data dan informasi yang tidak layak

zikir diteruskan ke otak dalam kepasrahan yang sempurna. Keenam, *zikir nafsi*, dengan *nafs qaddisa* (jiwa yang telah disucikan) dan akhirnya meresapi segenap wujud, badan dan jiwa. Pada saat itu manusia telah mencapai zikir dan perasaan damai yang sempurna. *Ketujuh, zikir sultani*, ingatan kerajaan (Aqiel, 2002, hlm.168).

dan tidak sesuai untuk dimasukkan dalam sistem penelitian. Proses selanjutnya berupa formulasi, yakni dengan cara mengamati kecenderungan, mencari hubungan asosional untuk selanjutnya data tersebut diinterpretasikan secara rasional dan sistematis.

Kajian
Pustaka

Perkembangan *Tarekat Qodiriyah wa Naqsyabandiyah* di Pulau Jawa

Pada akhir abad ke-2 Hijriyah mulai terdengar kata tasawuf. Ahli kebatinan yang mula-mula digelar sufi ialah Abu Hasyim al-Kaudi. Kehidupannya sederhana dan tidak memperdulikan kehidupan duniawi. Meskipun pada saat itu sudah terdengar kata sufi, tetapi belum berarti telah lahir sistem tasawuf sebagai ilmu. Ia masih dalam perkembangan dari zuhud ke arah tasawuf. Perkembangan zuhud ke arah tasawuf sebagai ilmu yang sistematis dimulai pada permulaan abad ke-3 Hijriyah (Asmaran, 1994, hlm. 245). Beberapa ulama sufi yang kemudian memberikan pengayoman kepada masyarakat umum untuk mengamalkan tasawuf secara praktis adalah Abu Hamid Muhammad al-Ghazali (w. 505 H/1111 M), kemudian diikuti ulama-ulama berikutnya seperti ‘Abd al-Qodir al-Jaelani dan lain sebagainya.

Tarekat berasal dari kata *tariqat* berarti jalan atau cara (Munawir, 1984, hlm. 9-10). Kata *tariqat* dibakukan menjadi “tarekat”. Secara terminologi terdapat beberapa pendapat para pakar ilmu tasawuf tentang pengertian atau definisi tarekat antara lain: Menurut Abu Bakar Atceh (1996, hlm. 67), tarekat artinya jalan, petunjuk dalam melakukan suatu ibadah sesuai ajaran sahabat dan tabi’in turun temurun sampai pada guru-guru, sambung menyambung dan rantai berantai. Menurut pendapat ini, dalam tarekat terdapat unsur-unsur antara lain: Ada jalan/cara yang ditempuh (dzikir), guru, *murid* serta adanya kesinambungan antara guru yang pertama sampai dengan guru yang terakhir.

Sementara menurut Harun Nasution (1985, hlm. 89), tarekat berasal dari kata *tariqat* (jalan), yaitu jalan yang ditempuh oleh seorang calon sufi untuk bisa berada sedekat mungkin dengan Tuhannya. Tiap-tiap tarekat mempunyai *syekh*, *murid*, upacara ritual dan bentuk-bentuk dzikir sendiri. Pendapat yang kedua ini juga mengatakan bahwa dalam tarekat terdapat unsur antara lain: jalan atau cara untuk mendekati diri kepada Allah, *syekh* (guru), *murid*, dan ada upacara ritual. Pendapat ini diperkuat oleh Mustafa Zahri dan Annamarie Schimmel. Mustafa Zahri (tt: 52) mengatakan bahwa antara makhluk dan *kholiq* ada perjalanan hidup yang ditempuh. Jalan yang ditempuh itulah yang dinamakan tarekat. Annamarie Schimmel (1986, hlm. 101) mengemukakan bahwa tarekat adalah jalan yang ditempuh oleh sufi dan digambarkan sebagai jalan yang berpangkal pada syari'at, sebab jalan utama disebut syar'i, sedangkan anak jalan disebut *tariq*. Maka dalam suatu tarekat terdapat ajaran, *syekh* (*mursyid*), *murid* dan ritual tarekat.

Di Indonesia muncul aliran-aliran tarekat seperti Tarekat Syattariyah, Khalwatilah, Rifa'iyah, Qodiriyah, Syadziliyah, Tijaniyah dan Qodiriyah Naqsyabandiyah. Tarekat yang terakhir ini adalah gabungan Tarekat Qodiriyah dan Naqsyabandiyah. Ia bukan hanya penggabungan dua tarekat yang diamalkan bersama-sama, tetapi merupakan tarekat baru dan berdiri sendiri yang memadukan unsur-unsur pilihan Qodiriyah dan Naqsyabandiyah (Bruinessen, 1992, hlm. 89).

Pada dasarnya Tarekat Qodiriyah dan Naqsyabandiyah adalah berbeda. Salah satu perbedaan yang sangat mencolok adalah cara mengucapkan dzikir. Pada Tarekat Qodiriyah dzikir dibaca dengan suara keras (*jahr*) sedangkan pada Tarekat Naqsyabandiyah dibaca dengan suara lemah atau dalam hati (*sirri*). Perbedaan itu karena silsilah Tarekat Qodiriyah berasal dari Nabi kepada Ali. Sedangkan Tarekat Naqsyabandiyah dari nabi kepada Abu Bakar. Ali adalah seorang periang, terbuka dan suka menantang orang kafir dengan mengucapkan kalimat syahadat dengan suara keras. Sedangkan Abu Bakar menerima pelajaran spiritualnya pada malam hijrah ketika ia bersama Rasulullah di gua Tsur yang tidak jauh dari Mekkah. Agar tidak didengar musuh, Nabi mengajarkan dzikir kepadanya dengan suara lemah/dalam hati (Bruinessen, 1992, hlm. 48).

Tarekat Naqsyabandiyah menekankan dzikir pada enam titik halus (*lathaiif*) dalam badan yaitu *lathifah al-qolb* (letaknya di jantung), *lathifah ar-ruh* (pada dada kanan, setinggi *qolb*), *lathifah as-sirri* (dua jari di atas puting kiri), *lathifah al-khafi* (dua jari di atas puting kanan), *lathifah al-akhfa'* (ditengah dada), dan *lathifah an-nafs an-nathiqoh* (dalam otak). Tarekat Naqsyabandiyah juga mengajarkan *rābithah syekh* di hadapan murid. Sebelum dan ketika berdzikir, *murid* membayangkan wajah guru di depannya dan membayangkan bagaimana karunia Allah dilimpahkan melalui Nabi SAW dan *syekh* kepadanya. Inilah yang dinamakan *washilah* (perantara hubungan *murid* dengan Allah). *Syekh* Ahmad Khatib juga menerapkan konsepsi *lathaiif* ini dalam dzikir Tarekat Qodiriyah. Praktiknya, guru-guru Tarekat Qodiriyah wa Naqsyabandiyah di Indonesia yang semuanya mengambil tarekat dari Ahmad Khatib yang lebih menekankan unsur-unsur Qodiriyah dari pada unsur-unsur Naqsyabandiyah (Bruinessen, 1995, hlm. 216-217).

Terdapat beberapa *Tarekat Qodiriyah wa Naqsyabandiyah* yang berkembang pesat di pulau Jawa, di antaranya adalah: **Pertama**, Tarekat Qodiriyah wa Naqsyabandiyah di Jawa Tengah. TQN di Jawa Tengah berpusat di Pondok Pesantren *Futūhiyyah*, Mranggen. Pesantren ini didirikan kyai 'Abd al-Rahman pada tahun 1905. Lalu dilanjutkan oleh putranya, kyai Muslih. Dia adalah *mursyid* dari dua silsilah yaitu kyai Asnawi Banten dan kyai 'Abd al-Latif Banten -keduanya di *bai'at* oleh kyai 'Abd al-Karim Banten- dan Mbah 'Abd Rahman Menur Utara Mranggen -*dibai'at* oleh Ibrahim al-Brumbuni atau Brumbung-. Kyai Muslih menulis beberapa buku yang digunakan di banyak pesantren di Jawa Tengah dan Jawa Timur. Kyai Muslih meninggal pada tahun 1981. Kemudian diteruskan oleh putranya, kyai Muhammad Sadiq Lutfi Hakim dan saudaranya, kyai Muhammad Hanif, serta para menantunya dalam aktivitas pesantren *Futūhiyyah* dan kegiatan keta'rikatan. Murid kyai Muslih, kyai Abu Nur Djazuli menyebarkan tarekat ini di Brebes. Sementara KH. Durri Nawawi, mengajarkannya di Kajen (Mulyati, 2006, hlm. 260).

Kedua, Tarekat Qodiriyah wa Naqsyabandiyah di Jawa Timur. Seorang *kholifah* dari *syekh* Ahmad Khatib Sambas yaitu Ahmad Hasbullah berhasil mengembangkan TQN di pulau Madura dan di Rejo-

so. TQN di Rejoso dimulai sejak KH. Khalil bersama KH. Tamin Irsyad memimpin Pondok Pesantren Rejoso. Pada waktu kyai Khalil pergi ke Mekkah sebagai *badal syekh* (wakil *syekh*) yang tugasnya mengurus perjalanan haji, dia bertemu dengan guru TQN yang berasal dari Madura, yaitu Ahmad Hasbullah. Kemudian kyai Khalil berguru tarekat kepadanya dan dikenalkan pada gurunya, *syekh* Ahmad Khatib. Akhirnya kyai Khalil melakukan *bai'at* kepada Ahmad Hasbullah dan mendapat kepercayaan sebagai guru tarekat atau *mursyid*. Setelah kembali ke kampung halaman (Rejoso), kyai Khalil mengajarkan tarekat itu kepada santri dan masyarakat di sekitar pondok Rejoso. Termasuk yang *dibai'at* adalah adik iparnya sendiri, kyai Ramli Tamim. Sebelum wafat, pada tahun 1937, kyai Khalil berpesan agar yang meneruskan sebagai *mursyid* adalah adik iparnya itu, karena dianggap sudah mampu dan menguasai dasar-dasar ketarekatan. (Sukamto, 1992, hlm. 139-140).

Pada masa kepemimpinan kyai Ramli Tamim, TQN Rejoso mengalami perkembangan yang pesat. Pengamal tarekat ini tidak hanya di Jombang, tetapi tersebar di daerah-daerah pesisir Jawa Timur, termasuk Madura. Kyai Ramli Tamim menjadi *mursyid* selama 21 tahun, sejak tahun 1937 dan berakhir 1958 dengan berpulangannya ke *Rahmatullah*. Sepeninggal kyai Ramli Tamim, terjadi krisis kepemimpinan di kalangan TQN. Persoalan pokoknya adalah siapa yang berhak sebagai *mursyid* pengganti kyai Ramli Tamim. Karena tidak ada wasiat yang jelas. Salah satu tradisi tarekat adalah cara pemberian ijazah *irsyad* (penunjukan sebagai *mursyid*) oleh *mursyid* sebelumnya atau melalui wasiat kepada ahli waris.

Pada waktu kyai Ramli Tamim wafat, usia kyai Mustain Ramli baru 27 tahun, sehingga ada yang meragukan bahwa dia menerima ijazah *mursyid* dari ayahnya. Selain itu ia masih pada tingkatan dzikir kelima dari tujuh dzikir yang harus ditempuh oleh anggota tarekat (Dahlan, 1981: 64-69). Artinya, waktu itu ia belum tamat berolah tarekat. Kyai Musta'in Romli diangkat sebagai *mursyid* setelah menempuh tingkatan dzikir berikutnya dari kyai Ustman Al-Ishaqi Surabaya yang lebih dahulu mendapatkan ijazah *mursyid* langsung dari kyai Ramli Tamim. Apakah kyai Mustain Ramli menerima ijazah itu langsung

dari kyai Ramli Tamim ataukah melalui kyai Ustman al-Ishaqi sampai sekarang masih belum jelas kebenarannya. Akhirnya terdapat semacam kesepakatan, kyai Musta'in Romli dan kyai Ustman al-Ishaqi masing-masing mempunyai hak *kemursyidan* yang sama untuk mengembangkan tarekat di daerah masing-masing. Sejak saat itu ada dua pusat kegiatan Tarekat Qodiriyah wa Naqsyabandiyah, di pondok pesantren Darul Ulum Rejoso dan di pondok pesantren Sawah Pulo/Kedinding Lor Surabaya.

Pada tahun 1984 M., KH. Usman wafat dan kepemimpinan tarekat dilanjutkan oleh puteranya KH. Ahmad Asrori. TQN Surabaya menyelenggarakan pengajian tasawuf (membaca kitab *ihyā 'ulūmud-dīn*) dan pengamalan dzikir bersama yang diberi nama khususiyah. Pengajian ini diselenggarakan Ahad pertama menurut kalender hijriyah di Jati Purwo dan Ahad kedua di Kedinding Lor Surabaya. Pengajian ini banyak diikuti oleh karyawan Petrokimia Gersik, Bogasari, PAL, Pertamina, dan lain-lain (Suyuti, 2001: hal. 88-95).



Gambar 1 'Silsilah tarekat *qodiriyah wa naqsyabandiyah al-usmaniyah*'

Tarekat Qodiriyah wa Naqsyabandiyah ini juga berkembang di Jombang dan kota-kota lainnya. Tetapi yang paling besar anggotanya adalah yang diselenggarakan di Surabaya. TQN di Surabaya kemudian memberikan tambahan nama al-Usmaniyah di belakangnya. Nama Usmaniyah dinisbatkan kepada KH. Usman al-Ishaqi. Dengan demikian nama lengkap tarekat ini adalah Tarekat Qodiriyah wa Naqsyabandiyah al-Usmaniyah yang dipimpin oleh KH. Asrori bin KH. Usman al-Ishaqi.

TQN Surabaya juga berkembang di Jakarta sejak akhir tahun 1990-an. Semula hanya diikuti oleh orang-orang Madura yang tinggal di daerah Jakarta Utara (Priok), tetapi kemudian menyebar ke Bekasi dan juga di Jakarta. Kegiatan pengajian *khususiyah* untuk jama'ah TQN al-Usmaniyah di Jakarta diorganisasikan dalam sebuah yayasan yang diberi nama al-Khidmah. Organisasi ini dipimpin oleh Prof. DR. Sofyan Tsauri, seorang ilmuwan dan juga pejabat di lingkungan Departemen Pertanahan dan Letnan Jenderal Arifin Tarigan yang juga pejabat tinggi di lingkungan tersebut. Anggota jama'ah al-Khidmah di Jakarta sebagian besar adalah orang Jawa dan Madura, meskipun anggota dari suku bangsa lain juga ada.

Ketiga, Tarekat Qodiriyah wa Naqsyabandiyah di Suralaya, Jawa Barat. Ajaran TQN di Suralaya dikembangkan oleh dua tokoh utama yaitu Abah Sepuh dan putranya, KH A. Shohibul Wafa Tajul 'Arifin (Abah Anom). Abah Sepuh adalah pendiri pondok pesantren Suralaya yang dibangunnya pada tahun 1905 M. Nama lengkapnya adalah 'Abdullah Mubarak, lahir di kampung Cicalung, Bojong Bentang, Pager Ageung Tasikmalaya pada tahun 1836. Dia ditunjuk sebagai *kholifah* TQN oleh *syekh* Tolhah Cirebon (1825-1935) yang telah *berbai'at* kepada *syekh* 'Abdul Karim Banten ketika belajar di Mekkah. Abah Sepuh menjelaskan ajaran tarekat melalui ceramah di masjid-masjid dan di rumah murid-muridnya.

Pada zaman Abah Anom ajaran tarekat mulai ditulis dan dikembangkan. Kemudian dicetak dalam kitab yang berjudul *Miftah as-Shudur*. Menurut Abah Anom tujuan dari kitab ini adalah untuk mencapai ketenangan dalam kehidupan di dunia dan kebahagiaan nanti di akhirat (Nasution, 1991, hlm. 275).

Gelar Abah Anom berasal dari bahasa Sunda yang berarti bapak/kyai muda karena dianugerahkan kepadanya ketika masih usia muda. Abah Anom masuk sekolah dasar Belanda di Ciamis antara tahun 1923-1929. Kemudian meneruskan ke sekolah menengah Ciawi, Tasikmalaya (1929-1931). Pada usia 18 tahun, dia sudah menjadi wakil *talqin*, mewakili ayahnya untuk membai'at mereka yang masuk tarekat. Kemudian Abah Anom belajar ilmu agama Islam di beberapa pesantren di Jawa Barat, seperti Cicariang (kabupaten Cianjur), pesantren Gentur, Jambudipa dan pesantren Cireungas, Cimalati (kabupaten Sukabumi), tempat mempelajari *ilmu hikmah* dan tarekat (Mulyati, 2006, hlm. 275-276).

Saat ini, TQN di Suralaya dikenal sebagai tarekat yang aktif dan dinamis *mursyid*-nya. Abah Anom berhasil mengembangkan cabangnya sampai ke luar negeri, seperti Singapura, Malaysia dan Brunei Darussalam. Dia juga mendesain kurikulum khusus praktik dzikir dan sholat untuk merehabilitasi remaja yang kecanduan obat terlarang dan narkotika dengan membangun pondok Inabah di Suralaya. Sampai saat ini, ada 23 pondok Inabah di dalam dan luar negeri. Untuk memenuhi minat masyarakat yang ingin masuk dan belajar dzikir di Suralaya, Abah Anom mengangkat wakil *talqin*, yaitu mereka yang diamanatkan untuk mentalqin (membai'at) atas namanya di daerah-daerah yang telah ditunjuk.

Demografi Warga Desa Ngroto

Desa Ngroto Kecamatan Gubug Kabupaten Grobogan memiliki luas ± 309.910 Ha, yang terdiri tanah sawah, lapangan, pemukiman, makam, dan pekarangan. Desa Ngroto berbatasan dengan (1) Sebelah Utara berbatasan dengan desa Papan Rejo, (2) Sebelah Selatan dan Barat berbatasan dengan desa Trisari dan (3) Sebelah Timur berbatasan dengan desa Jeketro dan Ginggang. Jarak desa

Hasil dan
Pembahasan

Ngroto dari pusat pemerintahan kecamatan adalah 5 km, sedangkan dengan pusat pemerintahan kabupaten adalah 32 km. Letak desa yang jauh dari pusat pemerintahan ini menjadikan desa Ngroto tampak berada di pelosok.

Jumlah penduduk desa Ngroto sebanyak 4.900 jiwa. Keseluruhan warga menganut agama Islam tradisional dengan beberapa akses pondok pesantren sebagai pusat kegiatan keagamaannya. 80 persen warga Ngroto bermata pencaharian sebagai petani, baik buruh maupun pemilik tanah serta 20 persen lainnya sebagai guru, pamong desa, PNS, dan buruh kasar.

Secara garis besar struktur kehidupan keagamaan warga Desa Ngroto tidak bisa dilepaskan dari pesantren. Pesantren memiliki unsur-unsur yang sama satu dengan yang lain, seperti adanya kyai, santri, pondok (asrama), masjid atau langgar dan kitab agama Islam klasik yang diajarkan serta metode pengajarannya. Meskipun demikian, dalam kenyataannya masing-masing pesantren mengembangkan corak khasnya sendiri sehingga terlihat perbedaannya antara yang satu dengan yang lainnya (Geertz, 1983, hlm. 241-245). Pesantren di desa Ngroto termasuk tradisional yang telah mengembangkan sistem klasikal (madrasah). Pesantren yang memiliki madrasah lebih bersifat sebagai tempat pemondokan (asrama), meskipun kegiatan mengaji, shalat berjama'ah dan ketaatan kepada pribadi kyai masih menonjol.

Berdasarkan hasil observasi, ada beberapa pondok pesantren yang ada di desa Ngroto, baik kecil maupun besar. Masing-masing pesantren memiliki corak yang berbeda. Ada yang lebih kepada pengembangan *tahfiz al-Qur'an* (menghafal al-Qur'an) dan ada yang fokus pengajaran kitab-kitab klasik serta ketarekatan. Selain mondok di pesantren sebagian santri juga bersekolah di Madrasah Tsanawiyah atau pun Aliyah. Karena sebagian santri adalah siswa madrasah, maka sebagian besar waktunya digunakan belajar di madrasah dan belajar (mengaji) kitab-kitab yang menunjang kegiatan di madrasah. Adapun waktu-waktu di luar itu digunakan untuk berbagai kegiatan yang sifatnya merupakan bekal bagi mereka yang akan terjun ke masyarakat.

Selain kegiatan di madrasah dan pesantren para santri juga mempunyai kegiatan yang dilakukan bersama-sama dengan masyarakat.

Kegiatan ini dilakukan untuk menjalin *ukhuwah Islāmīyah* dengan masyarakat. Selain itu juga untuk melatih para santri bersosialisasi dengan masyarakat. Kegiatan tersebut meliputi:

1. Ziarah kubur. Ziarah kubur dilakukan setiap Jum'at pagi oleh para santri yang diikuti oleh masyarakat sekitar. Ziarah ini dilakukan di dua tempat yaitu makam *syekh* 'Abdrrahman Ganjur dan *syekh* Sirajuddin. Mereka adalah *waliyullah* yang babat desa Ngroto. Kegiatan ini dilaksanakan dalam rangka *ta'zim* kepada guru dan tentunya untuk *ngalap barokah* (dalam bahasa setempat) atau mencari berkah.
2. *Tartilan* bersama. *Tartilan* bersama atau *sima'an* al-Qu'ran biasanya dilakukan setiap tanggal 17 bulan *qomariyah*, Ahad Pahing, Jum'at Wage, 1 Muharram dan lain sebagainya. Kegiatan ini dilakukan oleh para *huffadz* al-Qur'an untuk mengasah hafalan al-Qur'an mereka.
3. *Manaqiban*. *Manaqiban* biasa dilaksanakan setiap seminggu sekali di rumah-rumah penduduk. Setiap kampung mengadakan kegiatan *manaqib* dengan waktu yang berbeda, ada yang malam Minggu, malam Rabu, malam Kamis, dan sebagainya. Hal ini dilakukan agar tidak terjadi tabrakan sehingga masyarakat dapat mengikutinya tanpa kendala. *Manaqiban* juga dilakukan setiap tanggal 17 bulan *qomariyah*. Acara ini biasa diikuti oleh santri, masyarakat sekitar juga masyarakat luar daerah. Acara ini dimulai dengan shalat maghrib berjama'ah, shalat sunah, dilanjutkan *istighōsah*, pembacaan *manaqib*, *maulid* nabi serta *mauidzoh hasanah*.
4. Ritual-ritual keagamaan lain seperti: tahlilan dalam rangka kirim do'a untuk arwah, haul *ba'da mulud* (Rabi'u as-Tsani) dan lain sebagainya.

Tarekat Sebagai Pendekatan Dakwah di Desa Ngroto

Pada dasarnya tarekat yang ada di desa Ngroto tidak hanya Tarekat Qodiriyah wa Naqsyabandiyah, tarekat Sattariyah, Syadhiliyah, dan lainnya juga diikuti warga. Akan tetapi perkembangan tarekat-tarekat tersebut tidak signifikan seperti TQN. Faktor utama yang membuat tarekat ini berkembang pesat adalah kharisma kyai yang diakui sebagai

kyai desa. Karena itu ketika kyai desa mengikuti Tarekat Qodiriyah wa Naqsyabandiyah, maka sebagian besar warga yang telah mengakuinya sebagai kyai kharismatik juga mengikutinya.

Kyai H. Masduri Damanhuri (w. 2008) adalah seorang kyai yang dinobatkan secara keturunan oleh warga. Dia adalah keturunan ke tujuh dari Kyai Sirojuddin yang babat (membuka pertama kali) pondok pesantren yang ada di Desa Ngroto. Kyai H. Masduri Damanhuri menceritakan masuknya tarekat ini ke desa Ngroto. Sejak tahun 1936/1937 M. banyak guru tarekat yang berusaha memasukkan tarekat ke desa Ngroto, tetapi tidak berhasil. Bahkan ada kyai yang menikah dengan warga Ngroto memutuskan cerai karena tidak berhasil memasukkan tarekatnya.

Pada Bulan Muharram tahun 1386 H/1964 M., syekh Muhammad Usman al-Ishaqi pertama kali mengunjungi desa Ngroto bersama kyai Muslih untuk menghadiri *haul* Kyai Sirojuddin. Kemudian pada tahun 1966 M. untuk kedua kalinya syekh Usman datang ke desa Ngroto. Kyai Masduri dipanggil ke rumah pamannya dan syekh Usman menangis serta merangkul kyai Masduri seraya mengatakan “Sabarlah engkau wahai Masduri! Sekarang engkau telah menjadi kyai di desa Ngroto maka akan aku doakan semoga engkau panjang umur”. Setelah 15 hari dari kepulangan syekh Usman dari Ngroto, paman kyai Masduri meninggal dunia. Kyai Masduri lalu berkirim surat kepada syekh Usman tentang kematian pamannya. Syekh Usman membalas surat dan memerintahnya untuk segera datang ke Surabaya.

Kyai Masduri mengatakan bahwa saat berkunjung ke Surabaya, dia di *Bai’at* dan diberi ijazah *Manaqib syekh* ‘Abd al-Qodir al-Jaelani secara mutlak (Umar, 1989. hal. 12-160). Setelah itu banyak jama’ah yang menjadi murid syekh Usman dan tersebarlah TQN di desa Ngroto. Sejak saat itulah TQN berkembang di desa Ngroto sebagai instrumen pendekatan dakwah.

Di antara yang menjadikan tarekat ini berkembang pesat adalah pondok pesantren yang diasuh langsung oleh kyai Masduri. Para pemuda dan orang tua mengikuti kegiatan pondok yang dekat dengan masyarakat sekitar. Selain menjadi santri di pondok tersebut, mereka juga ikut menyebarkan tarekat ini dengan kegiatan rutinannya *sewe-*

lasan (sebelasan), yaitu kegiatan pembacaan *manaqib* yang diadakan secara rutin dan berkeliling di seluruh RT. Acara yang dilaksanakan di langgar (*mushola*) setiap RT ini melibatkan warga yang berminat mengikutinya. Masyarakat antusias dalam mengikuti setiap acara *manaqib* yang dipimpin langsung oleh kyai Masduri.

Faktor yang menjadikan masyarakat antusias mengikuti acara *manaqib* ini antara lain karena pembacaan *manaqib* dipercaya mempunyai *barokah* untuk setiap orang yang mendengarkannya. Di samping itu, pembacaan *manaqib* dilantunkan dengan suara yang enak dideengarkan. Pembacaan *manaqib* dan *maulid* di desa Ngroto dibaca dengan suara yang lantang dan dengan irama atau lagu yang menyejukan kalbu bagi pendengarnya. Pembacaan seperti ini mencontoh pembacaan *manaqib* dan *maulid* yang dilakukan di Jati Purwo dan Kedinding Lor Surabaya.

Sebelasan sebagai kegiatan rutinan di desa Ngroto berjalan dengan baik, sejak masuknya Tarekat Qodiriyah wa Naqsyabandiyah sampai kini. Hingga masyarakat menganggapnya sebagai acara wajib yang harus didatangi. Bahkan setiap RT membuat kegiatan *manaqib* mandiri di setiap rumah warga yang dilaksanakan seminggu sekali dengan tuan rumah sebagai penanggung jawabnya. Acara ini terkontrol dengan baik, karena setiap RT melakukannya pada hari yang berbeda. Dengan demikian, warga RT lain yang bermaksud mengikuti bisa datang, tidak bertabrakan dengan agenda *manaqib* di RT masing-masing.

Gerakan Dakwah TQN di Desa Ngroto

Ruang lingkup gerakan dakwah Tarekat Qodiriyah wa Naqsyabandiyah di desa Ngroto meliputi kalangan internal dan eksternal organisasi. Secara internal, sasaran tersebut terdiri dari para jama'ah (pengikut TQN). Sedangkan secara eksternal adalah masyarakat Ngroto secara umum, baik anggota maupun non-anggota. Tujuan dakwahnya secara umum adalah meningkatkan iman dan taqwa kepada Allah Swt. Tujuan intinya adalah pengamalan ajaran Islam secara menyeluruh (*kaffah*). Tujuan lainnya adalah terciptanya tali silaturahmi (*ukhuwah islāmiyah*) di kalangan jama'ah TQN. Sehingga menimbulkan emosi keagamaan dan keorganisasian (loyalitas terhadap TQN). Gerakan

dakwah Tarekat Qodiriyah wa Naqsyabandiyah diaplikasikan/diimplementasikan dalam berbagai bidang. Bidang tersebut di antaranya:

Dakwah melalui Bidang Pendidikan

Kontribusi tarekat terhadap perkembangan dunia pendidikan secara historis mengacu pada keberadaan pusat-pusat kegiatan (*zawiyah*) dan keteladanan sosial para *mursyid* (*public figure*) tarekat. *Zawiyah* merupakan pusat pendidikan dan pembinaan spiritual. *Zawiyah* terdiri dari sejumlah bangunan yang mencakup tempat tinggal syekh dan keluarga, ruang pembinaan zikir, kamar murid, masjid, dapur, penginapan para pengunjung dan madrasah. Syekh bertindak sebagai imam shalat, mengajar dan mendidik serta mengawasi perkembangan murid-muridnya.

Perkembangan tarekat di Nusantara termasuk di desa Ngroto ber-mula dari *zawiyah* dengan sistem *halaqah*. Sistem *halaqah* ini kemudian mengilhami berdirinya lembaga pendidikan pesantren. Lembaga pesantren ini kemudian memainkan peran yang berkesinambungan dalam mengemban tanggungjawab pendidikan dan melestarikan ajaran Islam (Shihab, 2001, hlm. 215).

Gerakan dakwah TQN dalam bidang pendidikan dilakukan melalui pondok pesantren salaf "*Miftāh al-Hudā*". Pondok ini sudah ada sebelum masuknya TQN. Dalam perkembangannya, pondok pesantren ini berganti nama menjadi pondok pesantren "*Usmānīyah*". Nama *Usmānīyah* dinisbatkan kepada kyai Usman al-Ishaqi. Kyai Usman adalah *mursyid* TQN dari Jati Purwo Jawa Timur yang telah mengenalkan dan menyebarkan tarekat ini di desa Ngroto. Semula pondok ini hanya dijadikan tempat ngaji orang sekitar. Namun dalam perkembangannya, setelah TQN masuk, pondok juga dijadikan tempat untuk acara-acara *manaqiban* seperti *sewelasan* (sebelasan), *pitulasan* (tujuh belasan) dan juga acara-acara *khususi* atau *tawajjuhan*. Selain al-Qur'an dan kitab-kitab klasik, Ilmu tarekat pun mulai diajarkan. Para santri dikenalkan dengan *istighosah* dan *manaqib*.

Kegiatan pondok pesantren *Usmānīyah* dilaksanakan di dua tempat yakni pondok pesantren 1 yang letaknya di sekitar masjid jami' desa dan pondok pesantren 2 di mushola yang terletak 200 meter dari

masjid. Dalam perkembangan selanjutnya, pada tahun 2009 pondok *Usmānīyah* terbagi menjadi dua. Pondok pesantren *Usmānīyah* yang berada di sekitar masjid dan pondok pesantren *Miftāh al-Hudā* yang berada di lingkungan mushola. Para santri dua pondok pesantren ini hampir setiap hari melantunkan *manaqib* dan *maulid*.

Dakwah melalui Bidang Sosial kemasyarakatan

Sistem sosio-organik dalam TQN dipahami sebagai wadah dan sarana pembinaan yang terbuka umum, namun selalu diikat oleh tata nilai dan aturan yang mengikat setiap individu yang ada di dalamnya. Tujuan utama dari tata nilai dan aturan dalam sistem sosio-organik TQN tersebut tidak sebatas mengantarkan seseorang untuk merasakan kedekatan dengan Tuhannya. Karena hakekat Tuhan Yang Maha Agung tak terbatas oleh ruang dan waktu, maka segala metode dan aturan yang terdapat di dalamnya dipahami sebagai sesuatu yang harus diamalkan dengan sepenuhnya. Termasuk interaksi antar guru (*mursyid*), guru dengan murid dan sesama komunitas (murid dengan murid) serta dengan alam sekitarnya. Sehingga sub sistem sosio-organik secara tidak langsung menentukan dan mengatur suatu sistem sosial yang terorganisir.

Relasi guru-murid dan murid-murid dalam sistem pembinaan TQN pada komunitasnya membangun tiga sub sistem jaringan yaitu; *Pertama*, TQN sebagai sistem sosio-organik memiliki garis hirarkis (sil-silah tarekat) yang kuat dengan pusat syari'at, yakni Rasulullah dalam merumuskan ajaran dan aturan mainnya. *Kedua*, TQN sebagai sistem sosio-organik memiliki pimpinan karismatik, seperti syekh atau wakil sebagai *mursyid* yang menggerakkan tarekat serta mengarahkan dan mengontrol sistem yang berlaku. *Ketiga*, TQN sebagai sistem sosio-organik memiliki wilayah spiritual (*al-wilāyah as-shūfiyah*) yang khas sebagai lingkungan fisik dan psikis bagi pembinaan anggota.

Instrumen-instrumen pembinaan yang merupakan media penguatan sistem sosio-organik seperti; *bai'at* dan *talqin*, *riyādlah*, *khataman*, *manaqiban* serta *haul* adalah simbol-simbol Tarekat Qodiriyah wa Naqsyabandiyah yang berfungsi sebagai instrumen untuk mendekatkan diri dengan Allah (*habl min Allah*) dan membangun komunikasi in-

teraktif dengan sesama (*habl min an-Nas*). Simbol-simbol TQN fungsinya lebih besar untuk mempersatukan komunitas ketimbang definisi-definisi intelektual yang sering memiliki keterbatasan arti (Nothingem, 1990, hlm. 16-17).

Pondok-pondok pesantren yang didirikan para tokoh tarekat (*masyāyikh*) berfungsi sebagai kawasan spiritual yang merupakan wadah strategis dalam melestarikan gerakan sosial dan dakwah. Pada tempat-tempat tersebut tercipta suasana peribadatan yang *khusyu'*, *ikhlas* dan *istiqōmah* serta *sabar* serta berbagai kontrak sosial. Mereka satu dengan lainnya bercampur baur, hati dan pikiran mereka terfokus pada Allah sebagai *Khaliqnya* sementara jasad dan badan mereka menyatu merasakan dan mendengarkan apa yang dialami teman sejawatnya.

Berdasarkan hasil *depth interview* dengan beberapa pengikut tarekat di Pondok Pesantren *Miftāh al-Hudā* ditemukan bahwa mereka yang memilih jalan tarekat (*masyāyikh*, *murid* atau *ikhwan*) ikut merasakan denyut jantung sesama, tidak mengisolasi diri dari problem sosial dan aktif mencari solusi pemecahan masalah (*problem solving*). Mereka mampu memandang orang lain, apapun agama dan etnisnya sebagai bagian dari makhluk Tuhan. Karena ajaran tarekat menekankan membangun komunikasi secara baik dan arif dengan setiap orang.

Observasi langsung yang dilakukan pada pesantren dan informasi dari para *kholifah* dan *imam khusus* dapat dilihat beberapa aspek dakwah dan aktivitas sosial yaitu;

a. Menumbuhkan semangat solidaritas dan gotong royong (*al-ukhuwah wa at-ta'awwunah*).

Jama'ah tarekat yang intensitas pertemuannya terjadwal seperti *mu-raqab*, *khataman*, *manaqiban*, *haul* dan lainnya) bisa membangun solidaritas kebersamaan dan berkomunikasi aktif dengan orang lain. Rasa solidaritas yang tinggi sesama jama'ah termanifestasikan dalam pembangunan sarana dan prasarana umum. Mereka siap menafkahkan sebagian hartanya dan bergotong royong membangun pusat-pusat peribadatan (masjid dan mushalla), sarana pendidikan, terutama gedung pesantren yang didirikan oleh guru mereka.

- b. Melakukan ikhtiar pemberdayaan ekonomi jama'ah
- Berangkat dari semangat kebersamaan dan merasakan penderitaan orang lain (terutama sesama jama'ah), jama'ah tarekat menerima dan memberikan sumbangan kepada orang lain. Sumbangan tersebut biasanya didapatkan dari infaq, sadaqah dan zakat serta iuran anggota (pada sebagian jama'ah iuran ini dikumpulkan oleh seorang koordinator pada satu kesatuan kelompok).
- Ikhtiar lain yang dilakukan dalam upaya membangun sistem pemberdayaan ekonomi adalah dengan mendirikan koperasi. Masyarakat dapat turut andil dalam hal pengelolaan koperasi dalam bentuk penanaman modal usaha dengan sistem bagi hasil. Koperasi ini diharapkan dapat meningkatkan kesejahteraan ekonomi masyarakat sekitar. Apabila masyarakat hidup sejahtera, maka ibadah pun akan lebih *istiqōmah*.
- c. Silaturrahmi
- Silaturrahmi merupakan sub bagian dari gerak sosial dan dakwah TQN. Silaturrahmi ini sendiri bertujuan mengakrabkan mereka, baik antar guru, guru dengan jama'ah serta antar jama'ah. Momentum yang biasanya dimanfaatkan oleh para guru (*mursyid*) untuk bersilaturrahmi adalah pada saat anggota jama'ah mendapatkan musibah atau pada hari-hari besar Islam serta pada acara-acara keluarga. Kehadiran seorang guru dianggap sebagai sebuah kebanggaan dan dapat mendatangkan kegairahan serta semangat. Pada saat tersebut biasanya guru memberikan saran dan petunjuk terutama dalam rangka meningkatkan kualitas kesadaran beragama masyarakat dan kehidupan sosialnya. Sementara itu momentum silaturrahim sesama jama'ah dilakukan pada saat mereka melakukan *riyādlah* (dalam bentuk kelompok), *khataman* ataupun ketika *manaqiban* dan *haul*. Nilai positif yang dirasakan oleh jama'ah melalui silaturrahmi ini adalah sebagai kesempatan sang *murid* mengemukakan permasalahan agama ataupun sosial yang terjadi di kalangan mereka. Lewat silaturrahmi ini dapat diseimbangkan antara *hablu min Allah* dan *hablumminannas*.

Dakwah melalui Bidang Organisasi

Selain bidang pendidikan dan sosial kemasyarakatan, bidang organisasi menjadi target dalam gerakan dakwah. Organisasi adalah tempat anggotanya mengungkapkan ide, gagasan, dan lain-lain guna permasalahan bersama. Dalam bidang ini, gerakan dakwah TQN diimplementasikan dengan cara bergabung dalam keanggotaan *al-Khidmah*.

Al-Khidmah adalah sebuah jama'ah yang sebagian anggotanya adalah pengamal TQN. Jama'ah tersebut mendapat perhatian luas karena sifatnya inklusif, tidak memihak salah satu organisasi sosial mana pun. Al-Khidmah juga merupakan majlis kebersamaan dalam berdzikir, *qiroat al-Qur'an*, bershawat, membaca *manaqib* 'Abd al-Qodir al-Jaelani r.a dan berdo'a.

Al-Khidmah mempunyai visi untuk mewujudkan generasi yang soleh solehah, sejahtera lahir dan batin, pandai bersyukur, dapat menyenangkan hati keluarga, orang tua, guru-gurunya hingga nabi besar Muhammad SAW sesuai dengan petunjuk al-Qur'an dan hadist serta tuntunan akhlaq para *al-salaf al-soleh*. Dalam mengajak masyarakat untuk duduk bersama-sama dalam majlis al-Khidmah berpedoman pada prinsip bahwa pesan yang baik harus disampaikan dengan cara yang baik, cara yang baik harus dapat di rasakan bahwa pesan tersebut bisa diterima dengan baik.

Sedangkan misi yang diemban al-Khidmah adalah untuk mewujudkan keluarga yang soleh solehah sejahtera lahir dan batin, yang senang berkumpul dalam majlis dzikir, *maulid* dan *manaqib* serta kirim doa kepada orang tua. Mewujudkan masyarakat yang soleh solehah sejahtera lahir dan batin, yang senang berkumpul dalam majlis dzikir, *maulid* dan *manaqib* serta kirim doa kepada orang tua. Mewujudkan pejabat yang soleh solehah sejahtera lahir dan batin, yang senang berkumpul dalam majlis dzikir, *maulid* dan *manaqib* serta kirim doa kepada orang tua. Mewujudkan pengurus jama'ah al-Khidmah yang mampu memfasilitasi terselenggaranya majlis dzikir, *maulid* dan *manaqib* serta kirim doa kepada orang tua. Mewujudkan pengurus al-Khidmah di seluruh tanah air dan di beberapa Negara tetangga. Mewujudkan usaha-usaha yang dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakat, sehingga lebih *istiqomah* beribadah.

Kegiatan *Jama'ah al-Khidmah* adalah sebagai berikut:

- 1) Bidang Agama: Menyelenggarakan majlis dzikir, *maulid* dan *manaqib* serta kirim doa kepada orang tua dan guru-gurunya, menyelenggarakan majlis sholat malam, majlis taklim, majlis lamaran, majlis akad nikah, majlis tingkepan (tujuh bulan kehamilan), majlis memberi nama anak, majlis sunatan, majlis tahlil, majlis khotmil Qur'an, dan majlis sya'ban.
- 2) Bidang Pendidikan: menyelenggarakan proses belajar mengajar dengan sistem pondok pesantren salaf dan menyelenggarakan pendidikan formal.
- 3) Bidang Sosial: menyelenggarakan pelayanan kesehatan masyarakat.
- 4) Bidang Ekonomi: mengupayakan tumbuhnya ekonomi kerakyatan dan mendorong tumbuh kembangnya koperasi masyarakat.

Implementasi gerakan dakwah TQN mencakup hampir semua bidang kehidupan, mulai bidang keagamaan, pendidikan, sosial kemasyarakatan, dan lain-lain. Namun inti dari semua itu adalah agar umat Islam bisa dekat dengan Allah, *taqorrub ila Allah*.

Agar gerakan dakwah melalui metode tarekat atau tasawuf dapat merambah dalam kehidupan masyarakat, maka harus dipahami kultur lokal yang ada. Kesan bahwa tarekat yang elitis dan egois dengan mengedepankan atau menunjukkan simbol-simbol seperti memakai jubah, berjenggot panjang kiranya harus didekonstruksi. Tarekat perlu mengakomodasi budaya lokal yang ada, terutama di daerah yang sangat kental budaya lokalnya. Jika tarekat tidak didukung oleh budaya lokal karena dianggap tidak berbanding lurus dengan budaya yang telah ada, maka tarekat akan terasa kering. Namun demikian, ada budaya yang baik dan ada juga budaya yang rusak. Dalam hal ini perlu dilakukan filterisasi budaya lokal. Yang masuk dalam kategori budaya rusak harus diperbaiki sedikit-demi sedikit dan diarahkan kepada yang lebih baik. Toleransi terhadap budaya lokal menjadi salah satu kunci keberhasilan dari tarekat dalam melakukan gerakan-gerakan sosial di masyarakat yang memiliki budaya lokal sangat kuat.

Mewujudkan serangkaian cita-cita di atas, bukanlah hal yang berlebihan. Apalagi dewasa ini tampak perkembangan yang menyeluruh dalam ilmu tasawuf dalam hubungan inter-disipliner. Beberapa contoh bisa disebut di sini; seperti pertemuan tasawuf dengan fisika dan sains modern yang holistik, yang membawa kepada kesadaran arti kehadiran manusia dan tugas-tugas utamanya di muka bumi; pertemuan tasawuf dengan ekologi yang menyadarkan mengenai pentingnya kesinambungan alam ini dengan keanekaragaman hayatinya didasarkan pada paham kesucian alam; pertemuan tasawuf dengan penyembuhan alternatif yang memberikan kesadaran bahwa masalah kesehatan bukan hanya bersifat fisik tetapi lebih-lebih ruhani, disini tasawuf memberikan visi keruhanian untuk kedokteran; pertemuan tasawuf dengan psikologi baru yang menekankan segi transpersonal; dan lain-lain pertemuan interdisipliner yang intinya sama. Semua menyumbang kesadaran bahwa arti tasawuf dewasa ini bukan hanya pada kesalehan formal yang individualistis, tetapi juga merambah dalam ranah etika global. Untuk itu maka tasawuf perlu diwujudkan dalam cara hidup. Cara hidup tarekatf bukan terutama benar dari formalnya, tetapi bagaimana nilai-nilai tarekat itu dapat menjadi *way of life*.

Strategi Gerakan Dakwah TQN di Desa Ngroto

Dalam berdakwah gerakan dakwah Tarekat Qodiriyah wa Naqsyabandiyah menerapkan beberapa strategi agar dapat mencapai tujuannya. Strategi tersebut dapat dilihat dari segi penyampaian (dakwah secara individu dan dakwah secara kolektif) dan dari segi materinya.

Dakwah Secara individual dan Kolektif

Dakwah secara individu dilakukan dengan pendekatan personal terhadap orang-orang tertentu, baik masyarakat secara umum maupun khusus pengikut tarekat. Pendekatan personal dalam hal ini dilakukan dengan cara memberikan bimbingan rohani secara individual. Bimbingan rohani ini dimaksudkan agar seorang individu senantiasa *taqarrub* kepada Allah Swt., dapat menjalani segala cobaan hidup dengan sabar, serta selalu menjauhkan diri dari penyakit-penyakit rohani sekaligus

menjadi konseling bagi individu-individu yang mengalami persoalan-persoalan yang tidak dapat dipecahkan sendiri.

Dengan pendekatan seperti ini seorang wakil *talqin* atau *khalifah* secara tidak langsung berfungsi sebagai konselor. Melalui pendekatan individual banyak obyek yang secara sadar berkonsultasi dan masuk menjadi anggota tarekat. Mereka masuk dan bergabung dalam jama'ah TQN dengan beberapa faktor. Faktor tersebut diantaranya adalah:

- a. Faktor penyakit. Dengan masuk ke tarekat harapan mereka adalah bisa sembuh dari penyakit yang dideritanya.
- b. Kurang dekat dengan Tuhan. Kurang dekatnya mereka dengan Tuhan umumnya dipengaruhi oleh kehidupan modern, sehingga kehidupannya cenderung materialistik yang kurang memperhatikan aspek spiritualitas. Ajaran tarekat menurut mereka merupakan alternatif untuk mendekati diri kepada Tuhan.
- c. Kehidupan kurang harmonis. Kehidupan yang kurang harmonis ini pada umumnya terjadi dalam keluarga. Dalam keluarga sering terjadi perselisihan sehingga mengakibatkan timbulnya ketidakharmonisan. Ketidakharmonisan mereka dalam keluarga menimbulkan kecenderungan untuk mencari perhatian dan tempat berkonsultasi. Oleh karena itu, mereka menjadikan pimpinan tarekat sebagai tempat untuk berkonsultasi.
- d. Perekonomian tersendat. Perekonomian yang tersendat menurut mereka dapat diselesaikan dengan jalan mistik, sehingga mereka masuk ke dalam tarekat agar perekonomiannya menjadi lancar.
- e. Jiwa tidak tenang, perjudian, mabuk, narkoba, dan stres.

Keberanian mereka untuk mengungkapkan persoalan pribadinya karena pendekatan personal yang dilakukan oleh *khalifah*. Pada awalnya mereka hanya ingin berkonsultasi mengenai persoalan-persoalan hidup pribadinya, namun karena konsep yang ditawarkan *khalifah* dan cara-cara mendoktrin menarik, akhirnya mereka bergabung menjadi anggota tarekat.

Pendekatan personal yang diterapkan ini memang menyangkut persoalan-persoalan yang sangat pribadi. Sehingga hal tersebut kadang-kadang menyangkut rahasia individu yang berkonsultasi. Pendekatan

ini merupakan pola dakwah yang efektif. Karena seseorang yang mengalami kegoncangan ruhani akan menumpahkan perasaannya. Sementara itu seorang *khalifah* mengakomodir ungkapan tersebut, dan sekaligus mendiagnosa penyebabnya. Sebagai seorang pimpinan tarekat, seorang *khalifah* memberikan bimbingan dan solusi yang didasarkan pada ajaran tarekatnya. Pendekatan personal juga memberikan bimbingan terhadap persoalan-persoalan hidup masyarakat. Jama'ah juga mendapat arahan dan bimbingan mengenai perkembangan perjalanan rohaniannya. Dalam hal ini seorang *khalifah* memberikan bimbingan mengenai pengalaman rohani yang dialami oleh *murid*. Biasanya *murid* (jama'ah) berkonsultasi pada *mursyid* tarekatnya mengenai hal-hal yang dialami pada saat mengamalkan dzikir. Misalnya, ketika seorang *murid* melihat sesuatu dalam berdzikir, maka ia bertanya pada pimpinan tarekat atau *mursyid* mengenai hal tersebut.

Pendekatan personal yang diterapkan dalam tarekat ini mempunyai kemiripan dengan metode dakwah personal nabi ketika turun wahyu yang pertama dan kedua. Pendekatan yang dilakukan nabi sangat efektif untuk menjaga kerahasiaan Islam pada saat itu serta tidak menimbulkan kegoncangan dan reaksi dari masyarakat Quraisy (Muriah, 2006, hlm. 56-58). Pendekatan personal dalam TQN yang ada di desa Ngroto dimaksudkan untuk menjaga kerahasiaan orang-orang yang berkonsultasi. Artinya, dalam menerapkan dakwah secara personal ini yang aktif adalah dari obyek dakwah. Sedangkan yang dilakukan Nabi, yang aktif adalah Nabi sendiri.

Selain secara individual, TQN juga melakukan strategi dakwah secara kolektif. Maksudnya adalah dakwah yang ditujukan pada sekelompok orang secara bersama-sama. Sekelompok orang dalam hal ini dapat berupa pengikut TQN (kalangan internal tarekat) atau masyarakat yang belum menjadi anggota tarekat (kalangan eksternal tarekat).

Materi dakwah

Adapun materi dakwah yang menjadi target TQN diantaranya adalah tauhid, fiqh dan tasawuf. **Tauhid** yang diajarkan dalam TQN ini sangat sederhana. Ajaran tersebut masih sebatas pengetahuan dasar

mengenai hal-hal yang berkenaan dengan rukun iman, rukun Islam, dalil sifat-sifat Allah, rasul, dan lain sebagainya.

Sedangkan materi **fiqh** yang disampaikan dalam pengajian tarekat ini pada umumnya berkenaan dengan fiqh ibadah dan fiqh sosial. Materi fiqh ibadah diantaranya mengenai *taharah*, sholat *fardhu*, sholat sunat, haji, zakat, infaq, shodaqoh, puasa, ziarah ke makam wali atau *mursyid*, dan lain sebagainya. Ziarah ke makam para wali atau *mursyid* hanya dapat dilakukan oleh orang-orang yang berkenan saja. Untuk melakukan ziarah ini mereka harus mengeluarkan biaya. Masyarakat desa Ngroto sangat menekankan rasa *ta'zim* kepada guru atau *mursyid*. Jadi, sedapat mungkin ketika ada kegiatan seperti ini mereka mempersiapkan jauh-jauh hari dengan menabung.

Ziarah ke *mursyid* ini bertujuan untuk mengenal dan bersilaturahmi dengan *mursyid*. Selain bertujuan untuk bersilaturahmi, ziarah ini sekaligus untuk mendalami ajaran TQN langsung dengan *mursyid*-nya. Sedangkan berziarah ke makam para wali bertujuan untuk menenggang jasanya dan mengambil pelajaran (*i'tibar*) darinya sekaligus menghadihkan do'a kepada arwahnya

Adapun **tasawuf** yang disampaikan dalam tarekat ini mengenai hal-hal yang berkenaan dengan ajaran TQN. Ajaran tasawuf ini menekankan perlunya hidup yang sederhana dan *wara'* atau *wira'i*. Oleh sebab itu pada umumnya ajaran tasawuf lebih ditekankan pada anggota tarekat atau jama'ah.

Secara umum tasawuf yang diajarkan tarekat ini berkenaan dengan fungsi-fungsi tasawuf itu sendiri meliputi: *Pertama*, secara psikologis merupakan hasil dari berbagai pengalaman spiritual dan merupakan bentuk dari pengetahuan langsung mengenai realitas-realitas ketuhanan yang cenderung menjadi inovator dalam agama. *Kedua*, kehadiran Tuhan dalam bentuk pengalaman mistis dapat menimbulkan keyakinan yang sangat kuat. Perasaan-perasaan mistik seperti *ma'rifat*, *ittihad*, *hulul*, *mahabbah*, dan lain sebagainya mampu menjadi *moral force* bagi amal-amal saleh yang akan membuahkan pengalaman-pengalaman mistis yang lain dengan lebih tinggi kualitasnya. *Ketiga*, dalam tasawuf hubungan seseorang dengan Allah dijalankan dengan rasa cinta. Allah bagi seorang sufi bukanlah zat yang menakutkan,

tetapi Dia adalah Zat yang sempurna, indah, penyayang, pengasih, serta selalu hadir dimanapun dan kapanpun. Hubungan yang demikian akan mendorong seseorang untuk melakukan sesuatu yang baik (Syukur, 2001, hal. 36).

Persoalan-persoalan lain yang juga ditekankan dalam materi tasawuf pada umumnya berkenaan dengan pola dan sikap hidup yang harus dijalankan dalam menghadapi problem modern. Problema modern tersebut setidaknya ada dua hal. Pertama, terjadinya krisis spiritual yang ditandai dengan semakin keringnya nilai-nilai spiritual pada setiap individu karena dipengaruhi oleh paham materalisme dan logika empiris positivisme. Kedua, semakin kompleknya persoalan hidup karena pengaruh dari perkembangan dan kemajuan teknologi yang ditandai dengan munculnya berbagai persoalan di masyarakat, seperti: kenakalan remaja, prostitusi dan tindak kriminalitas.

Menghadapi persoalan yang demikian maka diantara usaha yang dilakukan tarekat ini dalam dakwahnya adalah memberikan atau menyampaikan *tausiyah* yang berkenaan dengan tasawuf yang meliputi *sabar*, *tawakkal*, *zuhud*, *wara'*, dan *qona'ah*. Sikap *sabar* merupakan kunci utama untuk dapat menjalani ajaran tarekat dengan sesungguhnya. Tanpa kesabaran yang sungguh-sungguh maka seorang jama'ah tidak akan dapat menjalani ajaran tarekat, karena di dalamnya terdapat banyak rintangan dan hambatan. Karena itu sikap *sabar* selalu ditanamkan kepada jama'ah. *Zuhud* sebagai sikap sederhana dalam kehidupan berdasarkan motif agama akan dapat menanggulangi sifat *tama'* dan *al-hirts*. *Zuhud* akan melahirkan sikap menahan diri dan memanfaatkan harta untuk kepentingan produktif. *Zuhud* akan mendorong untuk mengubah harta bukan saja aset *illāhiyah* yang mempunyai nilai ekonomis, tetapi juga aset sosial dan mempunyai tanggung jawab pengawasan aktif terhadap pemanfaatan harta dalam masyarakat (Syukur, 2000, hlm. 182). *Zuhud* merupakan aspek praktis tasawuf yang pada masa awalnya tidak terlepas dari persoalan-persoalan yang dihadapinya. Ia tampil dalam rangka memberikan solusi spiritual terhadap problema sosial, politik, dan ekonomi serta budaya. *Zuhud* bukanlah asketisme yang menolak masalah-masalah duniawi atau madzhab pemikiran yang meletakkan semua tekanan pada segi-segi

rohani dan moral dan sepenuhnya mengabaikan segi-segi bendawi atau kehidupan dunia.

Sikap *zuhud*, *wara'*, dan *qona'ah* merupakan ajaran tasawuf yang tak hanya dijadikan bahan atau materi dakwah. Namun diupayakan agar setiap pengikut atau jama'ah tarekat memiliki sikap tersebut. Sikap tersebut merupakan barometer agar tidak terperdaya oleh kehidupan modern.

Ketiga aspek dakwah tersebut pada dasarnya disampaikan secara integral oleh pimpinan tarekat. Artinya walaupun terdapat penjadwalan dalam materi yang disampaikan, namun secara praktis ketiga aspek materi tersebut tidak dibedakan. Misalnya, ajaran shalat merupakan pengejawantahan dari perbuatan dan sikap sosial dalam kehidupan bermasyarakat. Oleh karena itu, orang yang dalam kehidupannya kurang bermakna bagi masyarakat berarti shalatnya belum sempurna.

Penyampaian materi seperti ini menunjukkan bahwa ajaran Islam tidak dapat dipahami secara parsial, namun harus dipahami secara komprehensif. Apalagi dalam pengaplikasiannya. Ajaran tersebut secara global memang dapat dipisah-pisahkan antara ajaran yang bersifat tauhid, fiqh, dan tasawuf. Karena fiqh lebih bercorak esoterik formalistik sedangkan tasawuf lebih bercorak esoterik spiritualistik. Pemisahan yang seperti itu apabila sampai pada tingkat aplikasi akan menyebabkan ketakutan. Karena penghayatan dan pengamalan ajaran Islam pada satu sisi memerlukan kepastian sedangkan pada sisi yang lain harus disertai dengan keikhlasan dan kekhususan.

Simpulan

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa ruang lingkup gerakan dakwah *Tarekat Qodiriyah wa Naqsyabandiyah* di desa Ngroto mencakup internal dan eksternal organisasi. Secara intern organisasi sasaran tersebut adalah para jama'ah TQN. Secara ekstern adalah masyarakat Ngroto secara umum, baik anggota maupun non-anggota, muslim maupun non-muslim. Strategi yang diterapkan oleh TQN dalam berdakwah adalah pendekatan individu dan pendekatan kolektif. Dakwah secara individu dilakukan dengan cara memberikan bimbingan rohani secara individual. Bimbingan ro-

hani ini dimaksudkan agar seorang individu senantiasa *taqarrub* pada Allah Swt., sekaligus menjadi konseling bagi individu-individu yang mengalami persoalan-persoalan yang tidak dapat dipecahkan sendiri. Sehingga dengan pendekatan seperti ini seorang wakil *talqin* atau *khalifah* secara tidak langsung berfungsi sebagai konselor. Sedang dakwah secara kolektif adalah dakwah yang ditujukan pada sekelompok orang. Sekelompok orang dalam hal ini dapat berupa pengikut TQN atau masyarakat yang belum menjadi anggota tarekat. Hal ini diaplikasikan dalam bidang pendidikan, sosial kemasyarakatan dan organisasi.

Referensi

- Al Arifin, A.W. (1976). *Miftah alsudar*. Taskmalaya: tidak diterbitkan.
- Al-Hujwiri. (1995). *Fasyful mahjub* (Suwardjo M dan Abdl Hadi: Penterjemah). Bandung: Mizan.
- Al-Jaelani, Sayyed-A.Q. (1998). *Al-Fath al-rabbi wa al-faid al-rahmani*. Beirut Libanon: Dar al-Kutub al-Ilmiyah.
- Amrullah, A. (1983). *Dakwah Islam dan perubahan sosial*. Yogyakarta: Yafy.
- As. Asmaran. (2002). *Pengantar studi tasawuf*. Jakarta: Raja Gravindo Persada.
- Asy-Sya'roni, Sayyed-A.B. (2000). *Menjadi Kekasih Tuhan*. Yogyakarta: Mitra Pustaka.
- Atceh, A.B. (1979). *Beberapa catatan mengenai dakwah Islam*. Semarang: Ramadan.
- Aziz, M.A. (1993). *Ilmu dakwah*. Surabaya: Fakultas Fakhwah IAIN Sunan Ampel.
- Dahlan, K. (1981). Perkembangan tarekat Qodiriyah wa Naqsyabandiyah di kabupaten Jombang Jawa Timur. *Laporan penelitian*. IAIN Sunan Ampel Surabaya: tidak diterbitkan.

- Huda, S. (2008). *Tasawuf kultural, fenomena shalawat Wahidiyah*. Yogyakarta: LKIS.
- Jamil, M.M. (2005). *Tarekat dan dinamika sosial politik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Khalik, S.A. (1996) *Fusululum min siyasati sya'iyatii fi al-da'wah IllAllah* (Marsuni Sasaky & Mustajab Hasbullah : Penterjemah). Jakarta: Pustaka al-Kautsar.
- Khan, P.R.I. (2002). *Membangkitkan kesadaran; Sebuah pengalaman sufistik* Cet. I. (Rahmani Astuti:Penterjemah). Bandung: Pustaka Hidayah
- Mahjuddin. (2001) *Pendidikan hati, kajian tasawuf Amali*. Jakarta: Kalam Mulia.
- Moeleong, L.J. (2000). *Metodologi penelitian kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya
- Mufid, A.S. (2006). *Tangklukan, abangan, dan tarekat kebangkitan agama di Jawa*. Jakarta. Yayasan Obor Indonesia.
- Muhajir, N. (1988). *Metodologi penelitian kualitatif*. Yogyakarta: Rakesarasin.
- Mulyati, S. (2006). *Mengenal dan memahami tarekat-tarekat muktabaroh di Indonesia* (Cet. III). Jakarta: Prenada Media Group.
- Muriah, S. (2000). *Dakwah kontemporer*. Yogyakarta: Mitra Pustaka.
- Nasution, H. (1991). *Thariqoh Qodiriyah Naqsyabandhiyah: Sejarah, asal usul dan perkembangan*. Tasikmalaya: Latifah Mubarakiyah.
- Nazir, M. (1998). *Metode penelitian*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Notingham, K.E. (1990). *Sosiologi agama*. Jakarta: Rajawali.
- Oemar, T.Y. (1981). *Ilmu dakwah*. Jakarta: Wijaya.
- Pimay, A. (2005). *Paradigma dakwah humanis, strategis dan metode dakwah Prof. KH. Saifudin Zuhr*. Semarang: Rasail.

- Pimpinan Pusat Muhammadiyah. (2004). *Dakwah kultural Muhammadiyah*. Yogyakarta: Suara Muhammadiyah.
- Praja, J.S., dkk. (1995). *Model tasawuf menurut syari'ah*. Tasikmalaya: PT. Latifah Press, Ailm Ponpes Surabaya.
- Raliuddin, M. (1997). *Dzikir dan kontemplasi dalam tasawuf* (Cet. III) (MS. Nasrullah;penterjemah). Bandung: Pustaka Hidayat
- Rasyid. (2004). *Dakwah sufistik Kang Jalal*. Jakarta: Paramadina.
- Ruinessen, M.V. (1996). *Tarekat Naqsyabandiyah di Indonesia survei historis, geografis, dan sosiologis*. Bandung: Mizan
- Said, H.A.F. (1999). *Hakikat tarikat Naqsyabandiyah* (Cet. III). Jakarta: PT. Al Husna, Zikra.
- Schoun, F. (1994). *Memahami Islam* (Cet. II) (Anas Mahyudin;penterjemah). Bandung: Pustaka.
- Schoun, F. (2000). *Tasawuf: Prosesi ritual menyingkap tabir mencari yang inti* (Cet. I) (Triwibowo Budi Santoso: Penterjemah). Jakarta: PT. Raja Grafindo,
- Shihab, A. (2001). *Islam sufistik*. Bandung, Mizan.
- Siradj, S.A. (2009). *Metode dan Tingkatan dzikir satri dan dzikir sufi, menghampiri tasawuf* Cet. III. Jakarta: PT. Serambi Ilmu Lemesra.
- Sujuthi, M. (2001). *Politik tarekat Qodiriyah wa Naqsyabandhiyah Jombang*. Yogyakarta: Galang Press.
- Sukamto. (1992). *Kepemimpinan Kyai dan kelembagaan Pondok Pesantren Darul Ulum Jombang*. Tesis. Yogyakarta: UGM.
- Syam, H.Y. (2002). *Kiat menjadi da'i andal*. Yogyakarta: Cahaya Hikmah.
- Syihab, M.Q. (1992). *Membumikan Al-qur'an*. Bandung: Mizan
- Syukur, A., & Mulaya, A. (2001). *Tasawuf kritis*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Syukur, A. (2000). *Zuhud di abad modern*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

- Tasmoro, T. (1987). *Komunikasi dakwah*. Jakarta: Gaya Media Pratama.
- Tim Penyusun al-Qur'an. (tt). *al-Qur'an dan terjemahannya*. Kudus: Menara Kudus.
- Trimingham, J.S. (1971). *The sufi orders in Islam*. Oxford: Clarendon Press.
- Umar, A.G. (1989). *Al-lu'lu wa al-Marjan fi Manaqibi as-Syekh Ustman al-Ishaqi*. Jombang: tp.
- Ya'kub, M.A. (1997). *Sejarah dan metode dakwah nabi*. Jakarta: Pustaka Firdaus.
- Zainal, A. (2002). *Aktualisasi tarekat Qodiriyah Naqsyabandiyah (TQN) di Suralaya*. Semarang: Program Pascasarjana IAIN Walisongo